

## **TEORI PEMBELAJARAN KLASIK**

**Dina Rahmayani<sup>1</sup>, Sakilah<sup>2</sup>, Nova Gustira Shakilla<sup>3</sup>,  
Hafiz Taufiqurrahman Hasibuan<sup>4</sup>**

UIN SUSKA Riau

[12411422969@students.uin-suska.ic.id](mailto:12411422969@students.uin-suska.ic.id), [Sakilah@uin-suska.a.id](mailto:Sakilah@uin-suska.a.id),  
[gustirashakillanova@gmail.com](mailto:gustirashakillanova@gmail.com), [hafiztaufiqurrahmanhasibuan@gmail.com](mailto:hafiztaufiqurrahmanhasibuan@gmail.com)

### **Abstrak**

Teori belajar klasik merupakan salah satu aliran awal dalam kajian psikologi pendidikan yang menekankan proses belajar sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati secara langsung. Teori ini berkembang dari pandangan behavioristik yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pembiasaan, penguatan, dan pengulangan. Tokoh-tokoh utama dalam teori belajar klasik antara lain Ivan Pavlov dengan konsep pengkondisian klasik, Edward Thorndike melalui hukum efek (law of effect), serta B. F. Skinner dengan teori pengkondisian operan. Dalam konteks pendidikan, teori belajar klasik memberikan dasar bagi penerapan metode pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan perilaku yang diinginkan. Meskipun memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional peserta didik, teori ini tetap relevan sebagai landasan awal dalam memahami proses belajar dan pembentukan perilaku dalam lingkungan pendidikan.

Kata kunci : Teori belajar klasik, behaviorisme, stimulus dan respons, pengkondisian, penguatan, psikologi pendidikan.

### **Abstract**

Classical learning theory is one of the earliest approaches in educational psychology that emphasizes learning as a result of observable relationships between stimulus and response. This theory developed from the behaviorist perspective, which views learning as a change in behavior formed through conditioning, reinforcement, and repetition. The main figures associated with classical learning theory include Ivan Pavlov with classical conditioning, Edward Thorndike through the law of effect, and B. F. Skinner with operant conditioning theory. In the educational context, classical learning theory provides a foundation for implementing systematic, structured learning methods that focus on reinforcing desired behaviors. Although it has limitations due to its minimal attention to learners' cognitive and emotional aspects, this theory remains relevant as a fundamental framework for understanding learning processes and behavior formation in educational settings.

Keywords : Classical learning theory, behaviorism, stimulus and response, conditioning, reinforcement, educational psychology.

## **PENDAHULUAN**

Proses belajar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia. Melalui belajar, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan baru yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam kajian psikologi pendidikan, terdapat berbagai teori yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi. Teori-teori pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang efektif.

Salah satu teori yang memiliki pengaruh besar adalah teori pembelajaran klasik (classical conditioning) yang dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Teori pembelajaran klasik (juga dikenal sebagai pengkondisian klasik) muncul dari pengamatan fisiolog Rusia, yakni Ivan Pavlov. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa perilaku manusia dan hewan dapat dibentuk melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons. Pavlov menemukan bahwa suatu rangsangan netral dapat menimbulkan respons tertentu apabila rangsangan tersebut secara berulang dikaitkan dengan stimulus yang alami. Penemuan ini menjadi dasar bagi lahirnya aliran behaviorisme, yang kemudian berfokus pada pengamatan perilaku yang dapat diukur secara objektif. Teori ini didasarkan pada pengkondisian perilaku melalui asosiasi, di mana respons yang tidak dipelajari dapat dipasangkan dengan stimulus netral untuk menciptakan respons yang dipelajari. Ini juga dipengaruhi oleh aliran pemikiran behaviorisme yang menekankan studi tentang perilaku yang dapat diamati.

Teori pembelajaran klasik berperan besar dalam perkembangan psikologi Pendidikan dan behaviorisme. Melalui eksperimen Pavlov, teori ini membuktikan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons, dan hingga kini masih menjadi dasar dalam berbagai pendekatan pembelajaran maupun terapi perilaku.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai teori, konsep, serta pandangan ahli mengenai hakikat pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, modul pembelajaran, dan dokumen-dokumen resmi yang membahas Pendidikan IPS.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari buku-buku utama yang secara khusus membahas Pendidikan IPS. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel ilmiah, jurnal penelitian, kebijakan kurikulum, dan literatur lain yang relevan dengan pengembangan konsep Pendidikan IPS. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan kualitas, kredibilitas, serta relevansinya terhadap tema penelitian. dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik dari sumber cetak maupun digital. Proses penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan kata kunci yang sesuai untuk memperoleh referensi yang otoritatif dari berbagai media, seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, buku, laporan penelitian, hingga repositori ilmiah yang dapat diakses secara daring.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Teori Pembelajaran Klasik**

Teori-teori pendidikan memainkan peran penting dalam mengarahkan praktik pembelajaran dan pengajaran. Memahami teori-teori pendidikan baik klasik maupun modern sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Para ahli pendidikan dan praktisi sering menyebut pendidikan klasik sebagai salah satu konsep tertua dalam bidang pendidikan. Teori pendidikan klasik mencakup filosofi seperti perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme yang menganggap pendidikan sebagai usaha untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya.

Dalam konteks pendidikan, teori pembelajaran klasik menjadi dasar bagi berkembangnya pendekatan behavioristik dalam psikologi, yang menekankan pentingnya hubungan antara rangsangan eksternal dan perilaku yang tampak. Belajar dianggap terjadi ketika seseorang mampu mengasosiasikan satu stimulus dengan stimulus lain sehingga menimbulkan perubahan perilaku.

Teori pembelajaran klasik merupakan bagian yang sangat penting dalam aliran psikologi behavioristik. Behaviorisme sendiri adalah aliran psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan dipelajari melalui hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi), tanpa perlu melibatkan proses mental atau kesadaran yang tidak dapat diamati secara langsung.

Teori pembelajaran klasik juga memberikan pemahaman mendalam tentang pembentukan kebiasaan (habit formation). Melalui proses pengulangan dan penguatan (reinforcement), siswa akan terbiasa merespons stimulus pembelajaran dengan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Dalam kegiatan belajar, kebiasaan positif seperti disiplin, ketekunan, dan fokus dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang terus-menerus dengan stimulus yang konsisten. Teori pembelajaran klasik juga memiliki kontribusi besar dalam pemahaman tentang emosi dan motivasi belajar. Oleh sebab itu, teori pengkondisian klasik memberikan wawasan penting bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar asosiasi emosional yang terbentuk bersifat positif.

## **B. Tokoh-Tokoh Pengembang Teori Pembelajaran Klasik**

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Ivan P. Pavlov, seorang fisiolog asal Rusia, melalui eksperimennya yang menunjukkan bahwa anjing dapat belajar mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel yang sebelumnya dikaitkan dengan makanan. Pavlov menemukan bahwa anjing tidak hanya mengeluarkan air liur ketika melihat makanan, tetapi juga ketika mendengar suara langkah orang yang biasa memberinya makan. Fenomena ini menunjukkan bahwa respons alami dapat dipicu oleh stimulus yang sebelumnya netral apabila keduanya sering dihubungkan. Penemuan Pavlov kemudian menjadi dasar teori pembelajaran klasik, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi berulang antara stimulus dan respons.

Adapun definisi teori pembelajaran klasik menurut para ahli, diantaranya:

### **1. Ivan P. Pavlov (1927)**

Menurut Pavlov, pembelajaran klasik (classical conditioning) adalah proses belajar yang terjadi ketika suatu stimulus netral secara berulang dikaitkan dengan stimulus yang menimbulkan respons alami, sehingga stimulus netral tersebut akhirnya mampu menimbulkan respons yang sama. Sebagai contoh eksperimennya adalah Seekor anjing mengeluarkan air liur (respons) ketika mendengar bunyi bel (stimulus netral) karena bunyi bel tersebut telah sering dikaitkan dengan pemberian makanan (stimulus alami). Pavlov menyatakan bahwa belajar terjadi melalui *pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons*.

### **2. John B. Watson (1913)**

Watson, seorang tokoh utama behaviorisme, ia mendefinisikan teori pembelajaran klasik sebagai proses pembentukan perilaku melalui asosiasi antara rangsangan dan reaksi, tanpa

perlu mempertimbangkan faktor internal seperti pikiran atau perasaan. Adapun contoh eksperimennya adalah Eksperimen “Little Albert” yang menunjukkan bahwa rasa takut dapat dipelajari ketika seorang anak kecil dikondisikan untuk takut pada tikus putih setelah mendengar suara keras setiap kali melihat tikus tersebut. Menurut Watson, *Semua perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar melalui pengkondisian lingkungan.*

### **3. B. F. Skinner**

Skinner mendefinisikan pengkondisian klasik sebagai tipe respons yang dipelajari di mana pelaku (respons) dipicu oleh stimulus (antecedent). Eksperimen paling terkenal yang dilakukan Skinner adalah eksperimen dengan “Skinner Box”. Sebagai contoh eksperimennya adalah Guru memberikan bintang penghargaan setiap kali siswa mengerjakan tugas dengan baik. Setelah beberapa kali, siswa menjadi terbiasa dan termotivasi untuk mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan lagi. Ia menyebutnya sebagai *perilaku responden, yang bersifat otomatis dan tidak disengaja.*

### **4. Ernest R. Hilgard**

Menurut Hilgard, pembelajaran klasik adalah proses di mana suatu organisme belajar menghubungkan dua stimulus sehingga yang satu menimbulkan reaksi yang sebelumnya hanya ditimbulkan oleh stimulus lainnya. Dengan kata lain, *individu belajar untuk merespons stimulus baru dengan cara yang sama seperti terhadap stimulus lama yang sudah dikenal.*

## **C. Prinsip-Prinsip Teori Pembelajaran Klasik**

Teori pembelajaran klasik (classical conditioning) menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui pembentukan hubungan (asosiasi) antara stimulus dan respons. Proses ini memiliki beberapa prinsip utama yang menggambarkan bagaimana proses pengkondisian berlangsung dari awal hingga terbentuknya perilaku baru.

### **1. Pembentukan Asosiasi (Association)**

Prinsip dasar dari teori ini adalah bahwa perilaku belajar terjadi karena terbentuknya hubungan antara dua stimulus, yaitu stimulus netral (yang awalnya tidak menimbulkan respons) dengan stimulus tanpa syarat (yang secara alami menimbulkan respons).

### **2. Pengulangan (Repetition)**

Asosiasi antara stimulus dan respons tidak terbentuk hanya dengan sekali percobaan. Dibutuhkan pengulangan atau latihan agar hubungan tersebut menjadi kuat dan respons menjadi otomatis.

### **3. Penguatan (Reinforcement)**

Meskipun penguatan lebih menonjol dalam teori operan Skinner, dalam konteks pembelajaran klasik penguatan tetap penting, karena pengulangan asosiasi yang disertai hasil yang konsisten (seperti munculnya makanan) memperkuat respons yang dipelajari.

#### **4. Generalisasi (Generalization)**

Setelah terbentuk asosiasi, respons yang sama dapat muncul terhadap stimulus lain yang mirip dengan stimulus asli.

#### **5. Diskriminasi (Discrimination)**

Kebalikan dari generalisasi, diskriminasi terjadi ketika individu belajar membedakan antara stimulus yang mirip, dan hanya memberikan respons terhadap stimulus yang telah dikondisikan.

#### **6. Pemadaman (Extinction)**

Jika stimulus terkondisi (misalnya bunyi bel) berulang kali diberikan tanpa diikuti stimulus alami (makanan), maka respons yang dipelajari akan semakin melemah dan akhirnya hilang.

#### **7. Pemulihan Spontan (Spontaneous Recovery)**

Setelah proses pemadaman, respons terkondisi dapat muncul kembali secara spontan jika stimulus terkondisi diberikan lagi setelah beberapa waktu.

#### **8. Kontiguitas (Contiguity)**

Menurut Pavlov, kedekatan waktu antara stimulus netral dan stimulus tanpa syarat sangat penting agar asosiasi dapat terbentuk.

### **D. Penerapan Teori Pembelajaran Klasik pada Konteks Pendidikan**

Teori pembelajaran klasik atau classical conditioning memberikan pemahaman penting bahwa perilaku dan respons seseorang terhadap suatu situasi dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (conditioning). Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan karena proses belajar di sekolah juga melibatkan pembentukan kebiasaan, sikap, dan respons siswa terhadap lingkungan belajar.

Berikut contoh-contoh penerapan teori pembelajaran klasik dalam konteks Pendidikan, diantaranya adalah:

#### **1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif**

Guru dapat menciptakan asosiasi positif antara kegiatan belajar dan perasaan menyenangkan. Apabila siswa sering mengalami pengalaman menyenangkan di kelas, seperti

suasana ramah, penghargaan, atau pujian dari guru, maka siswa akan mengasosiasikan kegiatan belajar dengan perasaan bahagia dan termotivasi. Sebagai contoh: Guru yang tersenyum dan memberi pujian ketika siswa menjawab benar akan membuat siswa senang belajar dan tidak takut berpartisipasi di kelas.

## **2. Menghindari Asosiasi Negatif dalam Belajar**

Jika kegiatan belajar sering dikaitkan dengan pengalaman yang menegangkan atau menakutkan (misalnya dimarahi, dihukum, atau diejek), maka siswa akan mengembangkan asosiasi negatif terhadap belajar. Akibatnya, siswa bisa merasa cemas, takut, atau bahkan menolak belajar. Oleh karena itu, guru perlu menghindari hukuman yang berlebihan dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih edukatif dan membangun motivasi.

## **3. Pembentukan Kebiasaan Belajar (Habit Formation)**

Proses pengulangan dan pembiasaan sangat penting dalam pembentukan perilaku belajar. Dengan mengulangi kegiatan belajar yang sama secara konsisten, siswa akan membentuk kebiasaan positif seperti membaca setiap hari, datang tepat waktu, atau menyelesaikan tugas dengan disiplin. Adapun contohnya adalah: Siswa yang terbiasa mengerjakan latihan soal setiap hari akan secara otomatis memiliki kebiasaan belajar mandiri.

## **4. Penggunaan Penguatan Positif (Positive Reinforcement)**

Walaupun konsep penguatan lebih dikenal dalam teori operan Skinner, dalam konteks pembelajaran klasik penguatan juga berperan penting. Guru dapat menggunakan stimulus positif untuk memperkuat hubungan antara kegiatan belajar dan pengalaman menyenangkan. Contohnya: Pujian, nilai baik, penghargaan, atau ucapan terima kasih dapat memperkuat asosiasi positif terhadap perilaku belajar yang diinginkan.

## **5. Pengendalian Emosi dan Sikap Siswa**

Teori pembelajaran klasik juga membantu guru memahami bagaimana emosi siswa dapat terbentuk melalui pengondisian. Jika guru menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, siswa akan merasa tenang dan termotivasi. Sebaliknya, jika suasana kelas penuh tekanan, siswa akan mudah gugup atau takut saat belajar. Contoh: Siswa yang sering dimarahi saat menjawab salah akan takut berbicara di depan kelas.

## **6. Penerapan dalam Pengelolaan Kelas**

Guru dapat menggunakan prinsip pembelajaran klasik untuk mengatur perilaku siswa di kelas. Misalnya, menggunakan isyarat atau tanda tertentu (stimulus) yang menandakan waktu untuk fokus belajar, diam, atau memperhatikan. Sebagai contoh: Ketika guru menyalakan lagu

lembut sebelum pelajaran dimulai, siswa belajar mengasosiasikan lagu tersebut sebagai tanda untuk mulai tenang dan siap belajar.

### **7. Penerapan pada Pembelajaran Afektif**

Dalam ranah afektif (sikap dan emosi), teori pembelajaran klasik dapat membantu guru menanamkan nilai-nilai positif melalui pengulangan pengalaman emosional yang baik. Contoh: Guru yang selalu mengaitkan kegiatan keagamaan, gotong royong, atau kerja sama dengan perasaan bangga dan senang akan membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut.

Penerapan teori pembelajaran klasik dalam pendidikan membantu guru memahami bahwa belajar tidak hanya soal pengetahuan kognitif, tetapi juga proses pembentukan sikap dan kebiasaan melalui asosiasi pengalaman. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang positif, konsisten, dan bermakna, guru dapat membantu siswa membangun perilaku belajar yang efektif dan menyenangkan.

## **KESIMPULAN**

Teori pembelajaran klasik (classical conditioning) merupakan salah satu teori penting dalam psikologi belajar yang diperkenalkan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Teori ini menekankan bahwa belajar terjadi melalui proses pembentukan hubungan atau asosiasi antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Melalui pengulangan dan pembiasaan, stimulus yang awalnya netral dapat menimbulkan respons tertentu karena telah dikaitkan dengan stimulus alami yang menimbulkan reaksi secara otomatis.

Dalam pandangan behavioristik, teori pembelajaran klasik menunjukkan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, diubah, dan dibentuk melalui pengalaman serta lingkungan. Proses belajar tidak bergantung pada faktor mental yang tidak tampak, tetapi pada interaksi langsung antara stimulus dan respons yang dapat diamati.

Teori ini memiliki berbagai prinsip penting, seperti pembentukan asosiasi, pengulangan, penguatan, generalisasi, diskriminasi, pemadaman, dan pemulihan spontan. Melalui prinsip-prinsip tersebut, teori ini memberikan pemahaman bahwa kebiasaan dan perilaku seseorang dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang konsisten.

Dalam konteks pendidikan, teori pembelajaran klasik memiliki implikasi yang sangat luas. Guru dapat menerapkannya dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan pengalaman menyenangkan, menggunakan penguatan positif, serta menghindari asosiasi

negatif terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa dapat membentuk perilaku belajar yang baik, disiplin, dan termotivasi.

Secara keseluruhan, teori pembelajaran klasik memberikan landasan penting bagi pemahaman tentang bagaimana manusia belajar melalui pengalaman dan asosiasi, serta menjadi dasar bagi berkembangnya teori-teori behavioristik lainnya seperti pengkondisian operan dari B.F. Skinner.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhari, Herri, *Teori-Teori Pembelajaran*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, September 2025).
- Mawara, Ricky Angel, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jambi: Sonpedia, oktober 2025).
- Myliza, Lusy Sasta, dkk., “Teori Pembelajaran Klasik”, dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 4, Oktober 2025.
- Ramadin, Sofia, dkk., “EVOLUSI PENDIDIKAN KLASIK DAN MODERN SERTA KAJIAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN”, dalam *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, Issue 1, februari 2025.